

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun tidak semua perusahaan mampu mencapai laba yang maksimal. Berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Krisis keuangan yang dialami dunia dipicu oleh bangkrutnya perusahaan-perusahaan pengembang atau real estate, dan bank-bank yang mendanai kredit perumahan di Amerika Serikat, yang dikenal dengan peristiwa *subprime mortgage loan*. Krisis yang terjadi membuat manajemen perusahaan harus cepat merubah keputusan-keputusan keuangan terutama keputusan pendanaan dan investasi agar dapat mencapai tujuannya sehingga dapat bertahan hidup dikeluarkan perusahaan tersebut, namun permasalahan yang sering terjadi justru perusahaan masih banyak yang belum bisa mengatasi persoalan tersebut.

(Jusman 2019), Adapun indikator yang sering dijadikan penilaian dalam kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melalui rasio keuangan. Rasio yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Kemudian rasio yang umum digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan secara komprehensif. ROA juga dapat menunjukkan tingkat efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan.

Beberapa perusahaan manufaktur dalam melaksanakan kegiatannya tercermin dalam salah satu alat ukur kinerja yaitu laporan keuangan yang menunjukkan kinerja finansial dalam setiap tahunnya. Seperti yang dapat kita lihat di gambar 1.1 posisi keuangan perusahaan manufaktur mencerminkan tingkat *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) yang bertumbuh secara tidak signifikan setiap tahunnya bahkan merugi sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan perhitungan total assets, laba sebelum pajak, total ekuitas dan laba setelah pajak penghasilan . Dapat dilihat dalam tabel 1.1 yaitu *Return On Assets* (ROA) serta *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Tingkat Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE)**

**Perusahaan Manufaktur tahun 2015-2019**

Tahun	ROA	ROE
2015	-1,95	-8,19

2016	-1,84	-8,11
2017	-2,79	-12,21
2018	6,35	15,80
2019	2,92	8,07

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa pada perusahaan manufaktur tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 kinerja keuangan mengalami kerugian secara konsisten. Namun, pada tahun 2018 mengalami peningkatan secara signifikan dan pada tahun 2019 mengalami penurunan secara signifikan. Dari tabel diatas terungkap bahwa kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur rata-rata memiliki *Return On Assets* (ROA) yang tidak stabil bahkan merugi. Kemudian pada *Return On Equity* (ROE) pun sama dengan tabel *Return On Assets* (ROA) menunjukkan angka yang tidak stabil bahkan mengalami kerugian di 2015-2017 dan mengalami penurunan di tahun 2019.

Terkait dengan kondisi diatas, pada umumnya kelemahan perusahaan antara lain masih rendahnya penerapan *good corporate governance* (GCG), belum berfungsinya sistem perencanaan dan pengendalian intern, rendahnya integritas Direksi, praktik manajemen laba, atau bahkan kurangnya kecukupan modal dalam mengelola perusahaan, pemberian paket remunerasi yang berlebihan kepada Direksi yang tidak mencerminkan keterkaitan dengan pencapaian target kinerja, transaksi bisnis dengan pihak luar yang dilakukan manajemen kurang memperhatikan kepentingan

perusahaan, intervensi pemegang saham atau pihak luar secara berlebihan dalam kegiatan operasional perusahaan, dan Masih minimnya pemahaman antara perbedaan kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial.

Menurut (Rahmah and Komariah 2016), Bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding negara-negara Asia Tenggara, hal ini ditunjukkan oleh masih lemahnya standar-standar akuntansi, pertanggung jawaban terhadap pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam manajemen yang baik dalam memuaskan *stakeholder* perusahaan. Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik. di mana *capital adequacy ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (*return on asset*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Kantor Wilayah Makassar.

Menurut (Faisal, Samben, and Pattisahusiwa 2018a), Salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam mewujudkan *good corporate gevernance* dalam pengelolaan korporasi adalah dengan membentuk komisaris independen yang duduk dalam jajaran pengurus perseroan serta Komite Audit. Keberadaan komisaris independen dan Komite audit diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat

oleh direksi, karena keberadaan *good corporate governance* saat ini bukan hanya menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan tetapi telah menjadi sebuah kebutuhan yang menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan (*agency theory*). Hal ini yang membuat setiap perusahaan harus menerapkan prinsip *good corporate governance* diperusahaan. Semakin baik corporate governance yang diterapkan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

(S. Novitasari, Ratnawati, and Silfi 2016), Pada saat terjadi krisis moneter, posisi modal yang kuat merupakan asset penting, everage ratio minimum penting untuk melengkapi kebutuhan modal risiko minimal, kualitas modal yang lebih tinggi dalam bentuk modal tier 1 atau ekuitas yang sesuai. dengan kualitas modal yang lebih tinggi. Pada Kamus BI : Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah Rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari modal sendiri. Bank Indonesia menggunakan CAR untuk mengelompokkan

(Aprianingsih and Yushita 2016), Secara umum, *good corporate governance* (GCG) adalah sistem dan struktur yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan (*stakeholder*), seperti: kreditor, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Perusahaan meyakini bahwa

implementasi *good corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan

(Shelly Novitasari, Ratnawati, and Silfi 2017), Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Salah satu manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders. Oleh karena itu sebagian besar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* diduga memiliki kinerja yang lebih baik dari pada kinerja perusahaan yang tidak menerapkan *good corporate governance*, baik dari segi kinerja operasional maupun kinerja keuangan.

(Nurnaningsih and Herawaty 2019), Struktur kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen, dengan adanya kepemilikan manajerial kinerja akan mengalami peningkatan hal ini disebabkan oleh adanya motivasi dari sebuah manajer karena mereka semua memiliki perusahaan. guna mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.

(Shelly Novitasari, Ratnawati, and Silfi 2017) Salah satu yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya, manajemen melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan prosedur akuntansi oleh manajemen. Manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu akuntansi curang (*fraudlent accounting*), manajemen laba akrual (*accruals earnings manajement*,) dan manajemen laba riil (*real earnings management*).

(Nasution, Faruqi, and Rahayu 2019a), *Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba atau manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan seorang manajer dengan menaikkan atau menurunkan manajemen laba periode berjalan di unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas unit ekonomi tersebut dalam jangka panjang. Penelitian-penelitian di Indonesia menghasilkan kesimpulan yang mendukung adanya praktik-praktik manajemen laba.

(Nasution, Faruqi, and Rahayu 2019b), **Kinerja keuangan** merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas ini dicatat dan dirangkum menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai media untuk melaporkan keadaan

dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri

(Emiliani 2018), **kecukupan modal** yaitu suatu cara untuk mengukur kemampuan bank untuk melihat risiko kerugian yang akan dihadapi. Rasio yang digunakan untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *capital adequacy ratio* adalah perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* semakin baik kinerja keuangan suatu bank.

(Fermawanda 2018), **Good Corporate Governance** (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya, dan stakeholder pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. *Good corporate governance* sebagai sebuah sistem yang menjamin bahwa perusahaan dapat berkembang pesat ke arah strategik terbaik untuk seluruh *stakeholders*.

(Nurnaningsih and Herawaty 2019) **Struktur kepemilikan** merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel yang penting di dalam struktur modal tidak hanya

ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh presentase kepemilikan oleh manajer dan institusional, oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemilikan oleh manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya) yang memiliki saham dalam perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Dengan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menyebabkan timbulnya usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional yang akan menjadi mekanisme handal hal ini akan membantu manajer dalam meningkatkan motivasi manajer dalam kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

Dikutip dari (Barus, Sudjana, and Sulasmiyati 2017a), **manajemen laba** (*earnings management*) yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. *Earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan

kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan proyek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Ketidak konsistenan yang terjadi pada Penelitian yang dilakukan oleh (Almunawaroh 2017), menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Eksandy 2018b) Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Emiliani 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kecukupan modal, *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *earnings managemet* sebagai variable moderasi karna kemampuan suatu kinerja keuangan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme yaitu dengan adanya target kinerja keuangan dalam menghasilkan tingkat keuntungan pada kondisi tertentu.

Berdasarkan permasalahan dan *research gap* atau perbedaan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung teori yang melandasi, maka penelitian ini akan meneliti tentang **“Pengaruh Kecukupan**

**Modal, *Good Corporate Governance* Dan struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Earnings Management* Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2015-2019”**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masih belum optimalnya kinerja keuangan dalam keputusan pendanaan dan investasi agar dapat mencapai tujuannya .
2. Masih belum maksimalnya keuntungan yang diperoleh dalam mendirikan perusahaan.
3. Masih maraknya praktek manajemen laba di berbagai perusahaan.
4. Sedikit sekali perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance* dengan baik dalam meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*
5. Ketidak seimbangan kekuatan dan wewenang perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada *stakeholder*.
6. Masih minimnya pemahaman antara perbedaan kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial.
7. Masih lemahnya standar-standar akuntansi, pertanggung jawaban terhadap pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi proses kepengurusan perusahaan.

8. Lambatnya kinerja keuangan dalam mengevaluasi dan memahami kondisi keuangan yang ada.
9. Banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat krisis ekonomi terutama pada perusahaan pengembang atau real estate.
10. Earnings management dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen perusahaan

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penelitian ini membatasi dalam hal yang hanya menyangkut kepada Pengaruh kecukupan modal, *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan dengan *earnings managements* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?

3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
5. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
6. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba (*earnings management*) sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?
7. Bagaimana pengaruh kecukupan modal, *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 ?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang :

1. Pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
3. Pengaruh struktur kepemilikan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
4. Pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
5. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
6. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba(*earnings management*) sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
7. Pengaruh kecukupan modal, *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi praktek ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh di bangku perkuliahan. Sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan untuk melakukan kegiatan analisa perusahaan mengenai cara mengukur kinerja keuangan perusahaan serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu khususnya bidang ilmu keuangan.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang dalam rangka pengambilan keputusan. Hasil penelitian, diharapkan bisa dijadikan informasi bagi manajer dan investor sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan keuangan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama